

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 10 | Nomor 1 | Maret 2025

Sumbangsih Orang Dewasa Awal dalam Membangun Komunitas yang Efektif Berdasarkan Kisah Para Rasul 4:32-37

Darni Putriani Telaumbanua^{1*}, Agusmawati Gulo², Herlin Rostati Bate'e³,
Rita Nirwana Gulo⁴, Maharani Simanjuntak⁵

STT Ekumene, Jakarta

E-mail Korespondensi: darnitelaumbanua@sttekumene.ac.id

Abstract: *This study discusses the contribution of young adults in forming an effective church community based on Acts 4:32-37. Within the church community, young adult congregants are expected to contribute to addressing issues within the church community. The method employed in this research is qualitative with a literature review approach, starting with data collection, understanding the opportunities for contributions by young adults, and studying theories from various relevant literature on the contribution of young adults in forming an effective church community. The aim of this study is to explain that young adults play a crucial role in building an effective church community. It provides guidance to young adults in applying effective contributions based on Acts 4:32-37. The conclusion of this study is that young adults can contribute significantly to the church community, serving as role models and influences in inspiring church members. By applying and embodying Christ's love in facing challenges within the church community, the contributions offered by young adults can have a positive impact consistent with the lifestyle of the early church in Acts 4:32-37.*

Keywords: *Contribution of young adults, Church community, Acts 4:32-37*

Abstrak: Studi ini membahas tentang sumbangsih orang dewasa awal dalam membentuk komunitas gereja yang efektif berdasarkan Kisah Para Rasul 4:32-37. Dalam komunitas gereja terdapat jemaat dewasa awal yang diharapkan bisa memberikan sumbangsih terhadap permasalahan-permasalahan di dalam komunitas gereja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dimulai dengan pengumpulan data, kemudian memahami peluang sumbangsih jemaat dewasa awal dan mempelajari teori dari berbagai literatur yang relevan dengan sumbangsih orang dewasa awal dalam membentuk komunitas gereja yang efektif. Tujuan dari studi ini adalah menjelaskan bahwa orang dewasa memiliki peran penting dalam membangun komunitas gereja yang efektif. Memberikan paduan kepada orang dewasa awal dalam penerapan sumbangsih yang baik berdasarkan Alkitab Kisah Para Rasul 4:32-37. Kesimpulan dari studi ini adalah orang dewasa awal dapat memberikan sumbangsih terhadap komunitas gereja, menjadi teladan dan pengaruh dalam membangun inspirasi anggota jemaat. Menerapkan dan menerjemahkan kasih Kristus dalam menghadapi tantangan di komunitas gereja sehingga sumbangsih yang orang dewasa tawarkan dapat memberikan dampak yang positif dan sesuai dengan cara hidup jemaat mula-mula di Kisah Para Rasul 4:32-37.

Kata Kunci: orang dewasa awal, Komunitas gereja, Kisah Para Rasul 4:32-37

PENDAHULUAN

Gereja adalah sebagai tubuh Kristus yang mempunyai tanggung jawab menjadi garam dan terang dunia. Menurut Djone dkk, dalam penelitiannya bahwa gereja memiliki fungsi yang mampu memberikan pengaruh pada pertumbuhan rohani secara berkualitas.¹ Sedangkan menurut Tutu, Gereja didirikan karena Yesus memanggil orang untuk menjadi pengiring-Nya; mereka disebut dalam persekutuan dengan Kristus. Jika tidak ada persekutuan dalam suatu Gereja Kristen, gereja itu tidak layak disebut Gereja. Namun, persekutuan dengan Kristus itu selalu berarti juga persekutuan yang diadakan dengan orang lain.²

Menurut KBBI, Komunitas adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan berinteraksi di suatu wilayah tertentu. Dengan kata lain, komunitas adalah kelompok orang yang tinggal dan berinteraksi satu sama lain di suatu wilayah tertentu. Jadi, gereja tidak sekedar merujuk pada sebuah gedung; itu adalah komunitas orang-orang yang percaya kepada Yesus dan tidak dapat dipisahkan dari pribadi Yesus. Semangat Yesus sendiri menciptakan banyak organisasi dan kelompok di dalam gereja. Dan dapat disimpulkan bahwa Gereja sebagai komunitas persahabatan. Gereja sebagai sebuah komunitas yang artinya kelompok orang percaya yang hidup bersama di sebuah gereja lokal, bekerja sama, mendoakan satu sama lain, dan belajar firman Tuhan agar bersatu dalam memberitakan injil bersama.³

Setiap gereja terdapat komunitas dengan berbagai jenjang usia salah satunya orang dewasa awal, yang memiliki kontribusi besar dalam pelayanan. Orang dewasa awal berasal dari kata "dewasa" yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan atau ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Oleh karena itu, orang dewasa adalah orang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima peran dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.⁴

Menurut Para Psikologi, dewasa awal berada dalam rentang usia 20-40 tahun. Dalam rentang usia ini, seseorang dapat berinteraksi, produktif, dan menghadapi ketegangan emosional.⁵ Meskipun masa ini penuh dengan perubahan dan perkembangan, setiap individu akan mengalaminya secara berbeda, tergantung pada situasi dan tujuan hidup masing-masing.

¹ Djone Georges Nicolas dkk., "Gereja Sehat: Kesehatan Sebagai Pemersatu Tubuh Kristus Berdasarkan Kisah Para Rasul 4:32," *Formosa Journal of Sustainable Research* 1, no. 3 (30 Agustus 2022): 387–96, <https://doi.org/10.55927/fjsr.v1i3.983>.

² Katrina Mina Tutu, "Gereja Sebagai Persekutuan Yang Terbuka Bagi Masyarakat" (OSF, 17 November 2020), <https://doi.org/10.31219/osf.io/hfrjy>.

³ Daniel Sutoyo, "Komunitas Kecil Sebagai tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen," 2023.

⁴ Aulia Nurpratiwi, "Pengaruh kematangan emosi dan usia saat menikah terhadap kepuasan pernikahan pada dewasa awal," 26 Mei 2011,

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/2557>.

⁵ Iswati Iswati, "Karakteristik Ideal Religiusitas Pada Masa Dewasa," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 01 (16 Januari 2019), <https://doi.org/10.24127/att.v2i01.859>.

Dalam komunitas gereja sering ditemukan beberapa masalah sehingga menimbulkan adanya komunitas gereja yang tidak efektif. Pertama, kurangnya kontribusi atau sumbangsih dari anggota gereja. Jika anggota gereja kurang memberikan sumbangan atau kontribusi, itu dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan agama. Sumbangannya berupa; sumbangan keuangan (sumbangan finansial), sumbangan waktu dan Bakat, dan sumbangsi spiritual⁶. Ketika ketiga sumbangsih ini tidak dijalankan maka hal ini dapat menghalangi kemajuan dan keberhasilan komunitas gereja dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya.

Kedua, ketidakefektifan komunitas dalam memenuhi kebutuhan anggota gereja. Ini disebabkan oleh pemimpin yang kurang efektif dalam memimpin sehingga kebingungan, keraguan, dan kurangnya arahan yang jelas dapat muncul dari pemimpin yang tidak dapat mengelola dan mengarahkan komunitas gereja. Semestinya pemimpin Kristen harus memiliki karakteristik yang efektif.⁷

Ketiga, ketidakharmonisan. Komunitas dalam gereja dapat menghadapi masalah ketidakharmonisan antara anggota ke anggota, anggota ke pemimpin dan pemimpin kepada sesama pemimpin. Ketidakharmonisan ini muncul karena perbedaan pendapat, konflik personal, atau kurangnya komunikasi yang efektif dalam komunitas gereja tersebut.⁸

Keempat, pengelolaan sumber daya yang kurang efektif. Pengelolaan sumber daya yang tidak efektif dapat menjadi hambatan dalam membangun komunitas gereja yang efektif. Sumber daya yang dimaksud dalam masalah ini adalah waktu, keahlian atau dana yang tersedia. Misalnya, jika waktu tidak dikelola dengan baik, kegiatan-kegiatan yang penting seperti ibadah, pelayanan sosial, atau kegiatan pengembangan diri dapat terganggu atau bahkan tidak terlaksana dengan baik. Selain itu, komunitas gereja dapat kesulitan menyediakan layanan yang baik kepada jemaat atau masyarakat luas jika tidak ada pengelolaan yang tepat. Sementara pengelolaan dana yang tidak efektif dapat menghambat pelaksanaan proyek-proyek gereja yang penting atau mengakibatkan ketidakseimbangan dalam alokasi sumber daya. Komunitas dalam gereja harus memiliki sistem pengelolaan sumber daya yang efektif untuk memastikan bahwa sumber daya diberikan secara merata.⁹

⁶ Paultje Peiti Tampa, "Peran Gereja Terhadap Kaum Miskin : Suatu Tinjauan Misiologis Di Jemaat Gmim Imanuel Sendangan Kakas," *Tumou Tou*, 30 Mei 2020, 71–97.

⁷ Mely Triani Sihombing dan Ibelala Gea, "Karakteristik Pemimpin Gereja Yang Efektif Dalam Mengantisipasi Masa Depan Gereja," 2 Juni 2023.

⁸ Agnes Raintung dkk., "Konflik Peran Penatua Dan Diaken: Implikasi Terhadap Efektivitas Pelayanan Pastoral Di Gereja," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (28 Maret 2024): 13–21, <https://doi.org/10.54170/dp.v4i1.394>.

⁹ Dasar Iman Gea dkk., "Efektivitas Pelatihan Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Di Kantor Sinode Gereja Angowuloo Masehi Indonesia Nias (Amin)," *Management Perspective: Jurnal Penelitian Manajemen* 1, no. 1 (27 Februari 2024): 30–43, <https://doi.org/10.62138/wrc1ns72>.

Kelima, tidak adanya keterlibatan atau partisipasi seluruh anggota gereja. Masalahnya muncul jika anggota gereja tidak merasa terlibat atau kurangnya partisipasi dari anggota dalam kegiatan gereja. Ketika anggota tidak merasa terlibat, semangat dan motivasi untuk berkontribusi dalam kegiatan gereja dapat menurun.¹⁰ Keenam terjadinya perselingkuhan kata ini tidak asing pada zaman sekarang dan menjadi salah satu bentuk timbulnya kesalahpahaman di dalam gereja, sebenarnya perselingkuhan adalah pelanggaran yang sangat fatal apabila tidak pas pada tempatnya sehingga pengurus sedang sibuk mengurus masalah yang terjadi dan mencari jalan penyelesaiannya tetapi tidak dengan berpikir ada jemaat dan program gereja yang harus dijalankan.¹¹

Kehadiran dan pertumbuhan gereja tidak dapat dilepaskan dari tujuan untuk melayani sesama, Artinya, gereja harus memperhatikan tantangan yang dihadapi oleh manusia. Dalam menjawab panggilannya, gereja harus berfokus pada orang-orang atau anggota komunitasnya, baik secara pribadi maupun dalam satu persekutuan. Ini bukan karena tuntutan sosial semata-mata, tetapi karena gereja meneladani Yesus Kristus sebagai dasar yang kokoh dan teguh.¹²

Menurut penulis dkk, orang dewasa awal memberikan sumbangsi dalam komunitas gereja karena pada umumnya orang dewasa memiliki banyak pengalaman yang besar, mulai dari dewasa secara spiritual serta mampu menjadi teladan dalam komunitas gereja, pendidikan, keahlian yang mumpuni dan mempunyai interaksi satu sama lain terlebih kepada orang dewasa.

Orang dewasa awal umumnya memiliki pekerjaan dan penghasilan yang lebih stabil, serta lebih memahami dan berkomitmen pada panggilan Kristen untuk berbagi dan membantu sesama. Memiliki kemampuan untuk memotivasi jemaat agar saling perhatian dan berbagi. Selain itu, orang dewasa awal lebih terampil dalam mengatur distribusi sumbangan dan mengelola keuangan.

Dewasa awal memiliki tanggungan yang tidak sedikit kecil terlebih dalam menghadapi tantangan yang akan berdatangan silih berganti dan masa puncaknya perkembangan. Bagi setiap orang dewasa awal adalah periode transisi dari masa remaja ke masa dewasa, yang mencakup transisi dari ketergantungan ke masa kemandirian finansial, kebebasan menentukan diri, dan perspektif yang lebih realistis, tentang masa depan, dan menjadi dewasa akan lebih besar tanggung jawab sehingga hal itu tidak bisa dihindari karena semua hal itu diusahakan oleh individu supaya dapat mempertahankan kehidupan di dalam setiap proses pencapaiannya

¹⁰ Ojsukipacid Ojsukipacid dkk., "Efektivitas Pelayanan Pastoral Terhadap Kehadiran Pemuda Dalam Ibadah," *Neria* 2, no. 1 (24 April 2024): 065–085, <https://doi.org/10.56942/jurnalneria.v2i1.186>.

¹¹ Erni Lase, "Peranan Konselor Mengatasi Perselingkuhan Dalam Hubungan Pernikahan Kristen" *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (30 Juni 2021): 59–70, <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.65>.

¹² Arly de Haan, Anika Chatarina Takene, dan Darniyati Amtiran, "Identitas Sosial Gereja," *Matheteuo: Religious Studies* 1, no. 2 (26 November 2021): 99–110, <https://doi.org/10.52960/m.v1i2.65>.

melibatkan jerih lelah yang sangat besar mulai dari fisik, tenaga pikiran bahkan nyawa sehingga sesuatu dapat dicapai. Oleh sebab itu dewasa awal memberikan sumbangsi kepada anggota-anggota gereja dalam komunitas tersebut untuk membangun komunitas yang efektif.

Berdasarkan Kisah Para Rasul 4:32-37 menjelaskan tentang cara hidup jemaat gereja mula-mula. Dalam kisah para rasul 4:32 dikatakan bahwa adapun kumpulan orang yang telah percaya dalam sehati dan sejiwa.¹³ Dalam jemaat mula-mula pada saat ini, mereka dapat mempunyai rasa kesatuan, yang dilakukan dengan cara berkumpul untuk bersekutu. Dalam sikap loyalitas merupakan sebuah komitmen dan hal ini dilakukan dengan sikap yang tulus dari tindakannya yang nyata. Kitab ini kita dapat melihat kontribusi penting dari gereja mula-mula antara lain: a). Persetujuan dan kesatuan, ini menekankan jemaat semestinya sehati dan sejiwa dalam komunitas. b). Solidaritas dan kepedulian yang besar. c). Hidup dalam kasih karunia yang berlimpah-limpah, memberikan sedekah d). Support dalam setiap yang dicapai sesama.

Penelitian jurnal ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa orang dewasa memiliki peran penting dalam membangun komunitas gereja yang efektif. Memberikan paduan kepada orang dewasa awal dalam penerapan sumbangsi berdasarkan alkitab kisah para rasul 4:32-37.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yaitu metode pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini. Data ini dikumpulkan dengan berbagai cara dan berasal dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan Kisah Para Rasul 4:32-37, proposisi dan gagasan yang berkaitan dengan judul Sumbangsih Orang Dewasa Awal dalam Membangun Komunitas Gereja yang efektif harus dianalisis secara kritis dan mendalam. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi harus dianalisis secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara Hidup Jemaat di Kitab Kisah Para Rasul 4:32-37

Dalam Kitab Kisah Para Rasul 4:32-37 menggambarkan keadaan jemaat mula-mula yang hidup dalam kesatuan hati dan jiwa, serta berbagi harta benda secara sukarela. Jemaat tidak menganggap harta milik pribadi, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan bersama. Para rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus, dan semua orang hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah.

¹³ Yulia Darlin; Ragil Kristiawan; Rudy Chandra Saputra, *Nilai-Nilai Kehidupan Kristiani Menurut Kisah Para Rasul 4 : 32-37*, 2020.

Gereja Dalam Kisah Para Rasul 4:32-37 ini menggambarkan model gereja yang berkualitas baik dan menjadi contoh gambaran gereja yang sehat maka dari itu kita dapat menemukan beberapa pelajaran penting tentang kehidupan awal jemaat di Yerusalem yaitu *Persatuan dan Kebersamaan*: Ayat 32 menekankan bahwa jemaat memiliki "satu hati dan satu jiwa", yang menunjukkan persatuan yang kuat. Dengan hal ini dapat mencerminkan rasa kebersamaan yang kuat melalui kasih dan juga berbagi kepada orang yang kekurangan dan tidak menganggapnya sebagai miliknya sendiri. dengan hal ini menjadi salah satu yang dikehendaki Allah atau yang menjadi ketetapan yang sebenarnya diinginkan Allah kepada semua umatnya.

Kesaksian yang Kuat: Dalam Ayat 33, para rasul memberikan "kesaksian yang kuat tentang kebangkitan Tuhan Yesus."¹⁴ Hal ini menunjukkan semangat dan keberanian mereka untuk memberitakan Injil Kristus. *Kepedulian dan Kemurahan Hati*: Ayat 34–35 menceritakan tentang bagaimana orang kaya rela menjual harta benda mereka untuk membantu orang miskin.¹⁵ Ini menunjukkan kepedulian dan kemurahan hati jemaat yang luar biasa di dalam hal ini menyoroti tentang pemahaman semua hal yang dimiliki harus berlandaskan dengan kasih dan menyadari bahwa semua milik Tuhan, yang menuntun semua yang berada dalam persekutuan Allah semua dikasihi Tuhan dan berhak diperhatikan dan diberi pertolongan tanpa melihat latar belakang masing-masing jemaat.

Kepemimpinan dan Teladan di Ayat 36 dan 37 menggambarkan Barnabas sebagai seorang Lewi dari Siprus yang menjual tanahnya dan menyumbangkan hasilnya kepada orang lain.¹⁶ Kasih yang diperlihatkan Barnabas tidak hanya sebatas kata-kata untuk mendapatkan pujian, tetapi juga ditunjukkan melalui perbuatan nyata. Dengan membagi harta benda untuk kesejahteraan bersama jemaat lain, Barnabas memberikan contoh konkret tentang cinta dan pelayanan kepada Tuhan.

Secara keseluruhan, teks ini menyampaikan makna tentang persekutuan yang erat, kesaksian yang kuat, kepedulian, dan kemurahan hati, serta kepemimpinan yang menjadi teladan di antara jemaat awal.¹⁷ Kehidupan gereja selalu ketergantungan kerjasama anggota jemaat yang akan berpengaruh sehingga menjadi inspirasi bagi kehidupan gereja di sepanjang zaman ini

¹⁴ Djone Georges Nicolas, "Analisis Peran Roh Kudus Dalam Eksistensi Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja,"

Kamaya: Jurnal Ilmu Agama 5, no. 3 (13 September 2022): 167–75, <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i3.1828>.

¹⁵ Firman Panjaitan, "View of Penatalayanan Gereja Menurut Kisah Para Rasul 4:32-37," 2021, <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/rah/article/view/75/79>.

¹⁶ Ishak Sugianto, *The Transforming Power Of The Holy Spirit: Membangkitkan Kembali Api Pelayanan Para Rasul Dalam Gereja Masa Kini* (Pbmr Andi, 2021).

¹⁷ Yola Pradita dan Maria Verinica "Implikasi Teladan Gereja Mula-Mula bagi Kesatuan Jemaat GKE Madara: Refleksi Kisah Para Rasul 2:42-47," *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no.1 (29 Juni 2023):31-48, <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.169>.

menunjukkan bagaimana nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti persekutuan, kemurahan hati, dan kesaksian yang kuat tentang Kristus, terlihat dalam kehidupan jemaat pertama di Yerusalem. Ini selalu menjadi inspirasi bagi gereja-gereja.

Dari kisah para rasul, kita dapat memetik pelajaran berharga mengenai pentingnya kontribusi dalam pelayanan gereja.¹⁸ Salah satu langkah utama yang harus diambil adalah memperkuat persekutuan diantara sesama orang percaya. Persekutuan ini menjadi landasan yang kokoh untuk menumbuhkan rasa sabar, iman yang teguh, dan menjadi teladan yang baik bagi sesama.

Beberapa Sumbangsih dari Orang Dewasa Awal

Setiap anggota gereja harus menyadari, berkomitmen, bersemangat, dan terlibat dalam kehidupan gereja untuk membangun sebuah komunitas gereja yang baik dan memberikan dampak besar bagi kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan jemaat. Gereja harus menjadi wadah untuk jemaat yang membutuhkan.¹⁹ Ketika komunitas gereja tidak dapat memenuhi kebutuhan jemaatnya, penting untuk bekerja sama, saling mendukung, dan membagi beban.

Gereja juga harus berusaha memenuhi kebutuhan semua jemaat dengan persiapan dan kesadaran akan pentingnya partisipasi, seperti yang dilakukan jemaat mula-mula di Yerusalem.²⁰ Dengan demikian, jika adanya ketidakharmonisan dalam komunitas gereja akan berdampak buruk di berbagai hal, seperti menurunnya semangat jemaat, menghentikan pertumbuhan gereja, kehilangan kepercayaan, dan akan menimbulkan perpecahan dalam gereja.

Dalam menangani hal ini, pemimpin harus berusaha keras untuk membangun komunitas terbuka, menangani konflik dengan bijak, menciptakan hubungan baik dan memprioritaskan kebersamaan dan persatuan di dalam komunitas gereja.²¹ Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pelayanan, pembinaan jemaat, dan pencapaian visi dan misi gereja. Agar gereja dapat memaksimalkan potensi yang ada, diperlukan perencanaan, kepemimpinan dan manajemen sumber daya yang baik.²²

¹⁸ “2022. Buku_Diktat_Kepemimpinan Kristen Masa Kini_Elisabeth Sitepu_2020.pdf,” diakses 27 Mei 2024,

http://repository.darmaagung.ac.id/id/eprint/199/1/2022.%20Buku_Diktat_Kepemimpinan%20Kristen%20Masa%20Kini_Elisabeth%20Sitepu_2020.pdf.

¹⁹ Nasrani Buulolo, Suriani Waruwu, dan Oniati Zalukhu, “Strategi Gereja Mengefektifkan Pelayanan Anak Di Wilayah Perkebunan,” *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (17 Desember 2022): 1–9, <https://doi.org/10.36588/hjim.v2i2.257>.

²⁰ David Eko Setiawan dan Hani Rohayani, “Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Dinamika Pemberdayaan Warga Jemaat Potensial Oleh Para Gembala Sidang di DBIS” 17 April 2023.

²¹ Cassandra Laurensia Lolowang, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana, “Dinamika Kepemimpinan Pastoral Dalam Konteks Manajemen Gereja Modern,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (31 Desember 2023): 40–53, <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i4.190>.

²² Maichel Seivo Labobar, “Konflik Sosial Jemaat Gereja Masehi Injili Di Halmahera Pasca Pemilihan Gubernur Maluku Utara,” *JURNAL ILMIAH SOCIETY* 1, no. 17 (31 Oktober 2015): 60–68.

Sementara itu, Sumbangsih yang dapat diberikan oleh orang dewasa awal adalah menjadi teladan dan turut ambil bagian dalam komunitas-komunitas gereja.²³ Hal yang harus orang dewasa lakukan untuk lebih mengembangkan komunitas gereja adalah mengadakan sharing di setiap komunitas-komunitas kecil dalam gereja. Tujuannya mengadakan perkumpulan setiap komunitas-komunitas kecil adalah untuk menggali informasi-informasi yang melatarbelakangi masalah dalam komunitas tersebut.²⁴ Orang dewasa menjelaskan dengan adanya masalah/problem yang dihadapi jemaat dalam komunitas gereja menjadikan jemaat sadar bahwa pentingnya untuk membangun komunitas yang baik, bekerja sama dalam setiap kegiatan yang ada guna menunjang pelayanan yang efektif dalam gereja.

Penerapan sumbangsih dalam komunitas gereja berdasarkan Kisah Para Rasul 4:32-37

Sebagai orang dewasa yang ingin memberikan sumbangsih di gereja, penting untuk merenungkan tanggung jawab yang melekat. Memberikan saran dengan penuh tanggung jawab dimulai dari pengambilan keputusan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari, disiplin dalam tindakan, kemampuan menawarkan solusi untuk setiap masalah, dan fokus pada aspek spiritual. Sebagai pemimpin gereja, prioritas utama harus diberikan pada visi, misi, pertumbuhan gereja, serta memperhatikan kebutuhan individu jemaat dengan kasih tanpa prasangka. Kualitas dan kuantitas anggota jemaat merupakan tanggung jawab bersama yang harus dijaga dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

Dalam Kisah Para Rasul 4:32-37, gereja awal dapat menjadi contoh dan teladan bagi gereja saat ini. Teladan dari gereja mula-mula ini menekankan pentingnya umat Kristen menjadi gereja yang otentik sesuai kehendak Tuhan. Dengan mengikuti prinsip-prinsip yang tertuang dalam narasi tersebut, gereja dapat mencapai kedewasaan rohani yang tujuannya adalah persekutuan, ketekunan dalam doa, pembacaan firman, dan peduli terhadap sesama tanpa melukai pihak lain. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, pertumbuhan rohani dan perkembangan jemaat akan meningkat secara bersama-sama.

Tantangan dan solusi dalam menerapkan sumbangsih di Gereja

Dalam menerapkan sumbangsih di sebuah komunitas gereja, tidak semudah yang kita pikirkan. Memberikan sumbangsih yang berarti bisa dilakukan melalui berbagai bentuk kontribusi, seperti pikiran, kepemimpinan, kinerja, profesionalisme, keuangan, dan lainnya.

²³ Johannes Waldes Hasugian, *Kurikulum dan Pembelajaran Warga Jemaat Dewasa di Gereja*, 2019.

²⁴ Ika Widyasari Simanjuntak dan Talizaro Tafonao, "Urgenitas Dalam Menerapkan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa Di Gereja," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (21 April 2021): 85–100, <https://doi.org/10.54170/harati.v1i1.34>.

Kontribusi ini adalah cara untuk mencapai tujuan tertentu dan diharapkan memberikan manfaat. Ketika seseorang memberikan kontribusi, itu berarti memberikan sesuatu, seperti; uang, barang, atau waktu. Melalui kontribusi, seseorang dapat berdampak positif maupun negatif pada pihak lain.²⁵ Oleh karena itu, memberikan sumbangsih yang berarti dilakukan dengan kontribusi yang bermanfaat untuk tujuan bersama. Sementara itu, dalam komunitas gereja saat ini, ada tantangan yang dihadapi orang dewasa awal dalam penerapan sumbangsih ini yaitu: Kurangnya pendidikan Jemaat, keegoisan, kurangnya biaya, sikap apatisme pada generasi muda dan pengaruh globalisasi.²⁶

Berdasarkan uraian diatas, adapun solusi yang dapat diterapkan oleh orang dewasa meliputi: kepekaan untuk menentukan sikap dalam mengambil keputusan terhadap tantangan di lingkungan gereja, penanaman nilai-nilai agama, menjadi donatur yang siap sedia. Dalam mengatasi apatisme pada generasi muda, dewasa awal dan gereja perlu mencari cara untuk merespon apatisme generasi muda terhadap agama dan mengubah perspektif negatif generasi muda terhadap agama dengan pendekatan yang relevan dan inklusif. Dan yang terakhir, menerapkan penggunaan teknologi secara positif.²⁷

Dengan demikian orang dewasa awal perlu memperhatikan karakteristik belajar jemaat, memilih strategi pelatihan sesuai, dan berpegang teguh pada prinsip pendidikan orang dewasa yang berlandaskan pada Alkitab untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien. Dewasa awal dapat mencari solusi dan strategi yang tepat untuk memberikan sumbangsih yang efektif terhadap komunitas gereja yang tidak efektif.

KESIMPULAN

Kisah Para Rasul 4:32-37 menggambarkan cara hidup jemaat yang saling mendukung dan berbagi. Anggota komunitas di gereja mula-mula berani membagi harta dan mengabarkan Injil. Jemaat menjual harta dan menyerahkannya kepada rasul-rasul. Tindakan ini menegaskan tekad jemaat dalam membangun komunitas solid, saling berbagi dan memberi dukungan adalah kuncinya. Kisah ini juga menyoroti keberanian Roh Kudus dalam menggerakkan orang untuk berbagi harta. Kisah para rasul mengajari kita bahwa kontribusi orang-orang dewasa awal sangat penting dalam membangun komunitas yang harmonis. Orang dewasa awal menunjukkan

²⁵ Febriani Upa', "Sumbangsih Pendekatan Komunitas Iman Menurut Jack L. Seymour Bagi Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Milenial," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (25 Juni 2021): 44–57, <https://doi.org/10.34307/sophia.v2i1.28>.

²⁶ Ahmad Masduki, "Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Bagi Remaja," *Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (10 Mei 2021): 1–9, <https://doi.org/10.24090/jk.v9i1.4501>.

²⁷ Yahya H. Malailak dan Ebrianus Liwuto, "Kepemimpinan Pastoral Pemuda dalam Meneguhkan Pertumbuhan Gereja," 2021.

semangat berbagi dan gotong royong, yang pada akhirnya membentuk komunitas yang kuat dan efektif. Di kitab tersebut menekankan jemaat harus memiliki cara hidup gotong royong, hidup dalam kasih dan saling berbagi. Dengan demikian orang dewasa awal menjadi teladan dan turut ambil bagian dalam komunitas-komunitas yang ada dalam gereja supaya terciptanya komunitas gereja yang efektif berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul 4:32-37.

DAFTAR PUSTAKA

Buku_Diktat_Kepemimpinan Kristen Masa Kini_Elisabeth Sitepu_2020.pdf.” Diakses 27 Mei 2024.

http://repository.darmaagung.ac.id/id/eprint/199/1/2022.%20Buku_Diktat_Kepemimpinan%20Kristen%20Masa%20Kini_Elisabeth%20Sitepu_2020.pdf.

Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

Buulolo, Nasrani, Suriani Waruwu, dan Oniati Zalukhu. “Strategi Gereja Mengefektifkan Pelayanan Anak Di Wilayah Perkebunan.” *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (17 Desember 2022): 1–9. <https://doi.org/10.36588/hjim.v2i2.257>.

Daniel Sutoyo. “Komunitas Kecil Sebagai tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen,” 2023.

David Eko Setiawan dan Hani Rohayani. “Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Dinamika Pemberdayaan Warga Jemaat Potensial Oleh Para Gembala Sidang di DBIS” 17 April 2023.

Diana, Ruat, Elsha Triani Ibi Desi, dan Lenda Dabora J. F. Sagala. “Kehidupan Jemaat Mula-Mula Sebagai Teladan Dalam Kesejahteraan Ekonomi Jemaat.” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (29 Juni 2023): 62–72. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.699>.

Firman Panjaitan. “View of Penatalayanan Gereja Menurut Kisah Para Rasul 4:32-37,” 2021. <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/rah/article/view/75/79>.

Gea, Dasar Iman, Delipiter Lase, Fatolosa Hulu, dan Odaligoziduhu Halawa. “Efektivitas Pelatihan Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Di Kantor Sinode Gereja Angowuloa Masehi Indonesia Nias (Amin).” *Management Perspective: Jurnal Penelitian Manajemen* 1, no. 1 (27 Februari 2024): 30–43. <https://doi.org/10.62138/wrc1ns72>.

Haan, Arly de, Anika Chatarina Takene, dan Darniyati Amtiran. “Identitas Sosial Gereja.” *Matheteuo: Religious Studies* 1, no. 2 (26 November 2021): 99–110. <https://doi.org/10.52960/m.v1i2.65>.

Iswati, Iswati. “Karakteristik Ideal Sikap Religiusitas pada Masa Dewasa.”

At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 2, no. 01 (16 Januari 2019). <https://doi.org/10.24127/att.v2i01.859>.

- Johanes Waldes Hasugian. *Kurikulum dan Pembelajaran Warga Jemaat Dewasa di Gereja*, 2019.
- Labobar, Maichel Seivo. “Konflik Sosial Jemaat Gereja Masehi Injili Di Halmahera Pasca Pemilihan Gubernur Maluku Utara.” *JURNAL ILMIAH SOCIETY* 1, no. 17 (31 Oktober 2015): 60–68.
- Lase, Erni. “Peranan Konselor Mengatasi Perselingkuhan Dalam Hubungan Pernikahan Kristen.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (30 Juni 2021): 59–70. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.65>.
- Lolowang, Cassandra Laurensia, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana. “Dinamika Kepemimpinan Pastoral Dalam Konteks Manajemen Gereja Modern.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (31 Desember 2023): 40–53. <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i4.190>.
- Masduki, Ahmad. “Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Bagi Remaja.” *Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (10 Mei 2021): 1–9. <https://doi.org/10.24090/jk.v9i1.4501>.
- Mely Triani Sihombing dan Ibelala Gea. “Karakteristik Pemimpin Gereja Yang Efektif Dalam Mengantisipasi Masa Depan Gereja,” 2 Juni 2023.
- Nicolas, Djone Georges. “Analisis Peran Roh Kudus Dalam Eksistensi Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja.” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 5, no. 3 (13 September 2022): 167–75. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i3.1828>.
- Nicolas, Djone Georges, Vroly Ruth Wowor, Natassa Sandriana, Herry Saragih, dan Pantas Butarbutar. “Gereja Sehat: Kesehatan Sebagai Pemersatu Tubuh Kristus Berdasarkan Kisah Para Rasul 4:32.” *Formosa Journal of Sustainable Research* 1, no. 3 (30 Agustus 2022): 387–96. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v1i3.983>.
- Nurpratiwi, Aulia. “Pengaruh kematangan emosi dan usia saat menikah terhadap kepuasan penikahan pada dewasa awal,” 26 Mei 2011. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/2557>.
- Ojsukipacid, Ojsukipacid, Precilia Julia Christina Sopamena, Ricky Donald Montang, dan Jean Anthoni. “Efektivitas Pelayanan Pastoral Terhadap Kehadiran Pemuda Dalam Ibadah.” *NERIA* 2, no. 1 (24 April 2024): 065–085. <https://doi.org/10.56942/jurnalneria.v2i1.186>.
- Panjaitan, Firman. “Penatalayanan Gereja Menurut Kisah Para Rasul 4:32-37.” *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 1, no. 2 (23 November 2021): 96–108. <https://doi.org/10.52960/r.v1i2.75>.
- Pradita, Yola, dan Maria Veronica. “Implikasi Teladan Gereja Mula-Mula bagi Kesatuan Jemaat GKE Madara: Refleksi Kisah Para Rasul 2:42-47.” *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (29 Juni 2023): 31–48. <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.169>.
- Raintung, Agnes, Meily M. Wagiu, Riandli Saliareng, Sindy Poluan, dan Renaldy V. Somba. “Konflik Peran Penatua Dan Diaken: Implikasi Terhadap Efektivitas Pelayanan Pastoral Di Gereja.” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (28 Maret 2024): 13–21. <https://doi.org/10.54170/dp.v4i1.394>.

- Simanjuntak, Ika Widyasari, dan Talizaro Tafonao. "Urgenitas Dalam Menerapkan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa Di Gereja." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (21 April 2021): 85–100. <https://doi.org/10.54170/harati.v1i1.34>.
- Sugianto, Ishak. *The Transforming Power Of The Holy Spirit: Membangkitkan Kembali Api Pelayanan Para Rasul Dalam Gereja Masa Kini*. PBMR ANDI, 2021.
- Tampa, Paultje Peiti. "Peran Gereja Terhadap Kaum Miskin : Suatu Tinjauan Misiologis Di Jemaat Gmim Imanuel Sendangan Kakas." *Tumou Tou*, 30 Mei 2020, 71–97.
- Tutu, Katrina Mina. "Gereja Sebagai Persekutuan Yang Terbuka Bagi Masyarakat." OSF, 17 November 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hfrjy>.
- Upa', Febriani. "Sumbangsih Pendekatan Komunitas Iman Menurut Jack L. Seymour Bagi Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Milenial." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (25 Juni 2021): 44–57. <https://doi.org/10.34307/sophia.v2i1.28>.
- Yahya H. Malailak dan Ebrianus Liwuto. "Kepemimpinan Pastoral Pemuda dalam Meneguhkan Pertumbuhan Gereja," 2021.
- Yulia Darlin, Ragi Kristiawan, dan Rudi Chandra Saputra. "Nilai-nilai Kehidupan Kristiani Menurut Kisah Para Rasul 4:32-37," 2020.